

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti melaksanakan, memimpin, dan mengatur. Artinya manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan upaya mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yaitu tempat menyimpan sesuatu dan mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya.¹ Pengertian luas kegiatan ini juga dapat dipahami sebagai kegiatan penerbitan, pengorganisasian dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mengungkapkan, menata dan menyimpan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Dari segi terminologi, ada banyak definisi yang diberikan oleh para ahli, antara lain: *Robert Killer* mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang selalu berubah. *Mary Parker Follet*, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. *Ricky W. Griffin*, mengartikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efisiensi berarti tujuan dapat dicapai sesuai rencana, sedangkan efektivitas berarti tugas yang ada dilaksanakan secara akurat, terorganisir, dan sesuai jadwal.

Menurut *Stephen P. Robbins dan Mary Coulter* manajemen adalah pekerjaan yang dilakukan manajer. Manajemen melibatkan koordinasi dan pengawasan pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Selain itu, manajemen juga melibatkan tanggung jawab. Diorganisasikan secara

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 9

sistematis dan teratur, manajemen terdiri dari serangkaian langkah yang menghubungkan aktivitas fungsional, mulai dari menentukan tujuan hingga mencapai tujuan atau mencapai tujuan. Dalam hal ini beberapa ahli memberikan klarifikasi dengan pendapat yang berbeda-beda, namun pada dasarnya terdiri dari:

Terkait dengan objek pengelolaan khususnya manusia dalam hal ini bagaimana memanfaatkan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan di sini adalah tujuan yang perlu dicapai berdasarkan bidang bisnis seperti keuangan, pemasaran, perkantoran, akuntansi, dll. Dalam teori manajemen praktis, terdapat pengalaman praktis dalam pengorganisasian, mobilisasi, pengawasan... yang berkontribusi pada pengembangan rencana umum.² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penyiapan personel, pengarahan dan pengawasan anggota suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Prinsip-Prinsip Manajemen

Asas didasarkan pada asas atau kaidah, yaitu pernyataan kebenaran mendasar yang mendasari pemikiran atau pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, asas pengelolaan adalah asas, landasan atau kaidah yang merupakan pernyataan atau kebenaran dasar yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas memimpin kerjasama, dengan tujuan mencapai keseimbangan setinggi-tingginya dalam proses pencapaian tujuan. Kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola tidak akan terlaksana dan terlaksana sesuai rencana apabila tidak memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan, khususnya prinsip-prinsip pengelolaan:³

1) Pembagian kerja

Pembagian kerja ini penting untuk mempercepat kemajuan kegiatan yang dilakukan. Jika mereka mendefinisikan dengan jelas siapa melakukan apa, mereka akan lebih sukses karena pekerjaannya lebih fokus dan fokusnya tidak terpecah oleh hal lain.

² Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 8

³ Azhar Arsyad, *"Pokok-Pokok Manajemen"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

2) Disiplin

Kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan dan disepakati bersama serta kesadaran semua peserta dalam kegiatan manajemen senior tentang tanggung jawab yang mereka emban dan tugas yang diberikan kepada mereka sangat menentukan keberhasilan pekerjaan manajemen proyek

3) Kesatuan perintah (*unity of command*)

Dalam kegiatan pengelolaan perlu adanya kesatuan komando. Untuk menghindari kebingungan pada saat pelaksanaan.

4) Satuan arah

Kesepakatan mengenai arah sasaran bersifat mengikat dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan untuk menghindari perselisihan.

5) Kepentingan bersama didahulukan dari kepentingan individu

Kepentingan semua orang diperhatikan, namun tujuan bersama harus diutamakan di atas kepentingan pribadi. Hal ini untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

6) Rantai berjenjang dan rantai kendali

Pengelolaannya berlangsung secara bertahap dan membentuk rantai bertingkat. Ruang lingkup pengendalian manajemen harus dibatasi pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini sering kali sangat efektif.⁴

c. **Fungsi-Fungsi Manajemen**

Untuk mencapai suatu tujuan pengelolaan harus dilakukan secara efektif, berfungsi dengan baik (*orientasi input-output*) dan efektif, berfungsi dengan baik (*orientasi bagaimana mencapai tujuan*) dan mempunyai kemampuan untuk memaksimalkan fungsi manajemen. Fungsi manajemen menurut Samuel Batlajery (2016) menjelaskan beberapa fungsi manajemen dalam menjalankan tugasnya sebagai berikut.⁵

⁴ Zuhrotus Sangadah, "Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Dalam Mengelola Wisata Religi", (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2015), Hal. 25

⁵ Sri Mulyono, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 7-11

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang menentukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan 5W+1H, khususnya apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, siapa yang akan melakukannya, di mana akan dilakukan, kapan akan dilakukan dan bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut tujuan yang ingin dikembangkan, teknik dan metode yang akan digunakan, serta sumber daya yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kurniadin dan Machali berpendapat bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah suatu proses operasional yang mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peranan yang sangat penting dan utama, bahkan merupakan fungsi yang pertama di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan sangatlah penting sehingga sering dikatakan: “Jika perencanaan dilakukan dan dilakukan dengan benar, sebagian besar tugas besar akan benar-benar selesai.”

Secara umum perencanaan adalah perhitungan dan penentuan apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dimana, kapan, oleh siapa dan bagaimana.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan upaya untuk menciptakan hubungan yang jelas antar pegawai, sehingga orang-orang dapat bekerja sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Kata organisasi sering digunakan dalam kaitannya dengan orang, pekerjaan, tujuan, dan informasi yang diorganisasikan menjadi satu kesatuan yang bermakna. Organisasi ini memberi makna pada adanya unsur-unsur yang bersatu dan terpisah dengan tujuan, keselarasan, unsur-unsur dan keseimbangan. Unsur solidaritas meliputi kesamaan tujuan dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan unsur pemisahan meliputi hak untuk membagi kekuasaan yang dimiliki, melimpahkan tanggung jawab kepada pihak tertentu, dan

memberikan instruksi masalah kepada anggota atau unit yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Menurut Hasibuan, organisasi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengatur berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Tetapkan orang-orang untuk setiap aktivitas ini, sediakan alat yang diperlukan, dan tentukan wewenang relatif yang diberikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. Pengorganisasian adalah tindakan membangun hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan dengan demikian mencapai kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu. Sedangkan penulis menegaskan bahwa organisasi adalah tempat suatu perusahaan atau suatu kelompok dapat melaksanakan suatu rencana organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan para manajer.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Penggerak/pelaksanaan adalah suatu kegiatan untuk mendorong seluruh anggota kelompok agar bersedia bekerja secara sadar dan sukarela untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan model organisasi. Permasalahan implementasi pada dasarnya erat kaitannya dengan faktor manusia, sehingga keberhasilan juga ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam berinteraksi dengan karyawan dan kolaboratornya. Oleh karena itu, keterampilan manajemen dalam berkomunikasi, kreativitas dan inisiatif yang tinggi sangat diperlukan dan mempunyai kemampuan untuk mendorong semangat karyawan dan pekerja.

Penggerak/pelaksanaan adalah kegiatan atau kemauan seorang manajer untuk membujuk, memerintahkan dan menugaskan pegawai atau staf organisasi untuk melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Dalam konteks organisasi, tindakan berarti manajemen memberikan instruksi kepada karyawan dan orang lain tentang cara melakukan dan melaporkan tugas, memberikan panduan tambahan untuk meningkatkan metode kerja dan memantau proses pelaksanaan.

Perencanaan atau pelaksanaan sangat penting agar pegawai tidak melenceng dari arah yang telah ditetapkan, terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul pada saat bekerja, dan lain-lain. Fungsi mobilisasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi proses pelaksanaan program yang direncanakan. Hal ini diperlukan dengan adanya pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk meningkatkan kinerja pegawai yang pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan program.

4) Pengawasan (*controlling*)

Penerapan fungsi pemantauan dalam kegiatan pembelajaran memastikan bahwa anggota organisasi mencapai apa yang diharapkan dengan mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi tersebut untuk mengendalikan posisi organisasi. Oleh karena itu pengawasan ini diperhatikan dari segi masukan, proses, keluaran bahkan hasil. Selama ini, manajemen memantau program dan menentukan apakah program tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jika terjadi kesalahan atau suatu program tidak dapat diselesaikan, segera lakukan perbaikan dan perencanaan ulang untuk memaksimalkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

5) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.⁶ Evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu:⁷

⁶ Agustanico Muryadi. D, Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. Jurnal Ilmiah Penjas, 3(1): 1-16, 2017.

⁷ Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011)

- 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*),
- 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*),
- 3) pengumpulan informasi (*collecting information*),
- 4) analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*),
- 5) pembuatan laporan (*reporting information*),
- 6) pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan
- 7) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*)

d. Unsur-Unsur Manajemen

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan alat. Alat sangat penting bagi bisnis untuk mencapai hasil tertentu. Alat-alat tersebut disebut dengan 6M yaitu manusia, uang, material, mesin, metode dan pasar. Dalam manajemen, faktor manusia merupakan faktor yang paling menentukan. Orang menetapkan tujuan dan juga melakukan proses untuk mencapai tujuan mereka.⁸ Tanpa manusia tidak akan ada proses kerja, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bekerja. Jadi, manajemen muncul dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

- 1) Manusia merupakan sumber daya manusia yang dimiliki suatu organisasi, dalam manajemen faktor manusia merupakan faktor yang paling menentukan. Manusia yang menentukan tujuan dan melaksanakan proses kerja, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bekerja. Jadi, manajemen muncul dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- 2) Uang atau perak merupakan unsur yang esensial, uang merupakan alat tukar dan alat ukur nilai. Pentingnya kinerja dapat diukur dari jumlah uang yang beredar di perusahaan. Oleh karena itu, uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan Anda karena segala sesuatunya harus diperhitungkan dengan baik. Hal ini mencakup jumlah uang yang perlu disediakan untuk mendanai gaji pekerja, peralatan yang dibutuhkan dan dibeli, serta hasil yang akan dicapai organisasi.

⁸ Rheza Pratama, "Pengantar Manajemen", (Yogyakarta: Deepublish Publisher,2020), 13

- 3) Bahan meliputi produk setengah jadi (bahan mentah) dan produk jadi. Dalam dunia usaha, untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain orang-orang yang ahli di bidangnya juga harus mampu menggunakan dokumen atau bahan sebagai bentuk konsultasi. Karena materi dan manusia tidak dapat dipisahkan tanpa materi, maka hasil yang diinginkan tidak akan tercapai.
- 4) Mesin yang dimanfaatkan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan omset yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kinerja.
- 5) Cara ini merupakan suatu proses kerja yang membantu mempercepat kerja manajer. Metode dapat diartikan sebagai penentuan cara melaksanakan suatu tugas dengan mempertimbangkan berbagai pertimbangan tujuan, fasilitas yang tersedia serta penggunaan waktu, uang dan kegiatan usaha. Penting untuk diingat bahwa meskipun metodenya bagus, jika orang yang menerapkannya tidak memahami atau tidak memiliki pengalaman, maka hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, peranan utama dalam pengelolaan tetapkan masyarakat itu sendiri.
- 6) Pasar adalah tempat organisasi mendistribusikan atau memasarkan produknya. Memasarkan suatu produk tentu menjadi hal yang penting karena jika barang yang dihasilkan tidak dapat terjual maka proses produksi akan terhenti. Artinya, pekerjaan tidak akan dilanjutkan. Oleh karena itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarluaskan hasil produksi menjadi faktor penentu bagi perusahaan. Agar pasar bisa dikuasai, kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera dan daya beli (kapasitas) konsumen.

2. Wisata Religi

a. Pengertian Wisata Religi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pariwisata berarti perjalanan bersama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, tamasya, piknik, dan lain-lain. Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata "Pariwisata adalah segala jenis kegiatan kepariwisataan yang didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah." Menurut PBB WTO (1999), pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang

melakukan perjalanan ke atau dari lingkungan biasanya untuk jangka waktu tidak lebih dari 2 tahun, untuk tujuan rekreasi, pekerjaan atau tujuan lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Republik Indonesia menjelaskan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau untuk mengetahui lebih lanjut tentang keunikan destinasi yang dikunjungi.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata agama berarti kepercayaan kepada Tuhan, iman (animisme dan dinamisme). Wisata religi yang disebutkan di sini lebih mengacu pada wisata ziarah. Secara linguistik, ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *ziyaran*. Ziarah dapat diartikan sebagai ziarah, menjenguk baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, namun dalam pengertian kegiatan pemahaman masyarakat adalah ziarah kepada orang yang telah meninggal di kuburan.¹⁰ Kegiatan ini disebut juga dengan ziarah pemakaman. Dalam Islam, ziarah kubur termasuk sunah, artinya jika dilakukan maka akan mendapat pahala, dan jika tidak dilakukan maka tidak berdosa. Wisata ziarah, sering disebut wisata spiritual, adalah jenis wisata yang dilakukan dengan tujuan untuk mengamati atau melakukan ritual keagamaan. Tujuan atau motivasi utama wisata religi adalah mengunjungi situs yang berhubungan dengan keagamaan.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan religi atau aspek keagamaan. Wisata religi didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki arti khusus bagi umat beragama, seringkali ke berbagai tempat ibadah yang bermanfaat. Keunggulan tersebut misalnya sejarah, adanya mitos dan legenda tentang tempat tersebut atau keunikan ciri dan keunggulan arsitektur bangunan. Jenis wisata religi ini erat kaitannya dengan niat dan tujuan wisatawan untuk meraih keberkahan, Ibrah, Tausiah dan hikmah dalam hidupnya.¹¹ Terlihat bahwa

⁹ UU No. 10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*, 19

¹⁰ Eni kartika Nuri, "Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Prespektif Dakwah)" (Skripsi, UIN Walisongo, 2018), 27-29.

¹¹ Moch. Chotib, "Wisata Religi di Kabupaten Jember" *Fenomena*14, No. 2 (2013): 413, diakses pada tanggal 24 Januari 2023,

cakupan wisata religi sangat luas, mencakup semua tempat yang menggugah keyakinan keagamaan wisatawan, Wisata religi juga dapat memperkaya kesadaran dan pengalaman beragama, mendidik dan memperdalam perasaan spiritual.

b. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan untuk mengambil ibrah atau pelajaran dan membuka hati untuk berhijrah karena hidup di dunia tidaklah abadi. Wisata religi pada dasarnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.¹² Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata, berkaitan dengan proses dakwah dengan menanamkan keyakinan akan adanya tanda-tanda keagungan Allah sebagai bukti ditunjukkan dalam Al-Qur'an berupa ayat-ayat.

c. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dilakukan untuk mengikuti ibrah atau pembelajaran dan membuka hati untuk berhijrah karena kehidupan di dunia ini tidak abadi. Wisata religi pada dasarnya adalah perjalanan menyaksikan tanda-tanda keagungan Allah SWT. Pelaksanaannya dalam pariwisata erat kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan keimanan akan adanya tanda-tanda kemahakuasaan Allah yang dituangkan dalam Al-Qur'an berupa ayat-ayat. Wisata religi dipahami sebagai kegiatan wisata di tempat-tempat yang mempunyai arti khusus. Pertama, masjid merupakan pusat keagamaan yang dimana masjid tersebut digunakan untuk salat, i'tikaf, azan dan iqomah. Kedua, makam menurut tradisi Jawa merupakan tempat yang menyimpan kesakralan. Dalam bahasa Jawa sebutan kuburan atas disebut pesarean, nama yang diambil dari kata sare (tidur). Menurut kepercayaan tradisional, kuburan adalah tempat peristirahatan. Ketiga, candi merupakan ciri zaman dahulu yang posisinya kemudian digantikan oleh makam.¹³

<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/223/216>

¹² Ridwan Widagyo dan Sri Rokhlinasari, "Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon", *Jurnal Al-Anwal*, Vol.9, No. 1 (2017), 63-64, Diakses pada 26 Januari 2023, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1670/0>

¹³ Agus Suryono, "Paket Wisata Ziarah Umat Islam", (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang, 2024)

d. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

Tempat wisata religi dapat dijadikan panduan untuk menyebarkan dakwah keagamaan, sebagai tempat salat zikir kepada Allah SWT serta untuk mengajak dan membimbing masyarakat menjauhi sifat-sifat yang menipu. Wisata religi mempunyai cakupan yang cukup luas di seluruh dunia dalam memberikan kontribusi terhadap penyebaran agama. Ada empat faktor yang mempengaruhi pengelolaan wisata religi, yaitu sumber daya eksternal, kapasitas internal dan tujuan yang ingin dicapai. Faktor eksternal mencakup keadaan dan kondisi di luar kendali suatu organisasi atau bisnis.¹⁴ Faktor internal mencakup keadaan dan kekuatan yang dikendalikan oleh kekuatan perusahaan. Tujuan wisata religi antara lain:

- 1) Islam menganjurkan ziarah untuk mengambil hikmah dan mengenang akhirat, asalkan tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti memohon berkah dan doa kepada orang yang meninggal.
- 2) Ambil hikmah bahwa hidup ini hanya sementara dan kamu akan mengalami kematian dengan mengingat kematian orang yang telah meninggal.
- 3) Almarhum dikunjungi untuk menerima kesejahteraan dan menerima pengampunan dengan mengirimkan doa dan salam kepada ahli kubur.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, moralitas atau tingkah laku seseorang, yang merupakan kepribadian tertentu, yang menjadi penggerak dan membedakannya dengan individu lain. Menurut Simon Philip, karakter adalah seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem dengan mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang diungkapkan. Sedangkan menurut Muhammad Yaumi, karakter merupakan puncak dari kebiasaan yang terbentuk dari pilihan-pilihan moral individu, perilaku dan sikap yang menciptakan keunggulan moral meskipun tidak ada yang melihatnya.¹⁵

¹⁴ Intan Permata Sari, "Analisis Implementasi Mnaajemen Wisata Religi di Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto", (Skripsi, IAIN Kudus, 2021),hal. 30.

¹⁵ Lutfiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus di MI Al-Kautsar) Durisawo Nologaten Ponorogo", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020)

Dalam bahasa Yunani, karakter adalah *Charassian* yang berindikasi bagaimana orang menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam perilaku. Istilah kepribadian erat kaitannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan penanaman karakter diharapkan dapat memberikan arah untuk menjadi pribadi yang insani atau *ulul albab*, dimana karakter seseorang tidak hanya sadar untuk berkembang, memperbaiki diri, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa fungsi dalam penanaman karakter, antara lain:

- 1) Sebagai perkembangan potensi untuk bertindak laku.
- 2) Untuk perbaikan, penanaman karakter akan mengubah seseorang menjadi pribadi yang lebih berharga dalam berbagai hal.
- 3) Sebagai penyaring, dengan membina kepribadian seseorang dapat memilih budaya mana yang cocok dan patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya karakter diterjemahkan dari pengertian etika yang mencakup banyak makna meliputi adat istiadat, praktik, dan perilaku. Oleh karena itu, karakter seseorang dapat dikatakan baik apabila ia mempunyai kemampuan berperilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat daerah tempat tinggalnya. Orang mungkin berperilaku baik tergantung pada daerah tempat mereka tinggal, namun di daerah lain perilakunya dianggap buruk. Sebab satu daerah dengan daerah lainnya mempunyai adat istiadat yang berbeda. Dengan demikian, karakter seseorang dinilai apakah ia mampu berperilaku sesuai dengan adat istiadat tempat ia tinggal.

Sedangkan religius berasal dari kata religi, dalam bahasa inggris *religion* berarti agama atau kepercayaan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa agama adalah suatu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan pedoman atau pedoman dalam hidup sebagai wujud ungkapan insa tersebut kepada sang khaliq. Agama juga diartikan sebagai sikap atau perilaku yang mengikuti agama yang dianut seseorang. Bersikap toleran terhadap agama lain dan mampu hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama yang berbeda. Karakter religius adalah karakter yang menunjukkan keimanan kepada Allah SWT dengan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter religius meliputi tindakan, sikap, dan perilaku yang dilakukan tanpa menyimpang dari ajaran agama yang dianut seseorang.¹⁶ Dalam hal ini dapat dikatakan religius karena sikap atau perbuatan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap suatu agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat seseorang terhadap ajaran agama ketika melakukan suatu ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat keagamaan dalam kehidupan manusia sangat penting sebagai landasan dalam beribadah. Oleh karena itu, pembinaan kepribadian religius sangat diperlukan, apalagi dilakukan pada peziarah. Dengan menjalankan karakter religius, diharapkan seseorang mampu menunaikan perintah baik dan jahat serta menjauhi keburukan, dalam artian meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam ajaran agama. Landasan karakter keagamaan menurut Salahudin adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dijadikan pedoman atau petunjuk bagi kehidupan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.
- 2) Hadits, yaitu segala ucapan, tindakan dan taqirir Nabi Muhammad SAW yang dijadikan model setelah Al Qur'an
- 3) Keteladanan para sahabat Nabi dan Tabi'in yang selama ini tidak bertentangan dengan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Ijtihad ulama dalam hal apapun materi atau hukumnya dijelaskan dalam ketiga pasal tersebut.

b. Indikator Karakter Religius

Religius merupakan bentuk sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran Beragama adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik keagamaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dapat dikatakan religius apabila ia dapat mengungkapkan aspek-aspek ajaran Islam dalam kehidupannya secara eksplisit

¹⁶ M. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Relihius Peserta Didik di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, 5 No. 2, 201 diakses pada 23 Februari 2023 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/380>

maupun eksplisit.¹⁷ Pembentukan karakter keagamaan pada jamaah haji dapat ditentukan oleh sikap, antara lain:

- 1) Aspek keimanan berkaitan dengan keyakinan dan hubungan antara jamaah dengan Tuhan, malaikat, nabi dan wali.
- 2) Aspek Islam berkaitan dengan pengalaman dan emosi dalam menjalankan ibadah, misalnya shalat, puasa, zakat.
- 3) Aspek Ihsan, khususnya pengalaman dan perasaan yang berkaitan dengan kehadiran Tuhan dan ketakutan terhadap larangan Tuhan.
- 4) Aspek Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama.
- 5) Aspek amal meliputi perilaku dalam kehidupan bermasyarakat seperti menolong orang lain, melindungi yang lemah, bekerja, dan lain-lain.

Tujuan karakter religius peziarah adalah mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan dan pengalaman beragama sehingga menjadi manusia yang maju akhlaknya, beriman dan bertakwa. Sebab mengunjungi makam dapat meningkatkan rasa keagamaan para peziarah dan mengingatkan akan kehidupan yang kekal dan abadi yakni akhirat.

c. Strategi Karakter Religius

Dalam strategi religius peziarah perlu dilakukan:¹⁸

- 1) Senantiasa memadukan kegiatan keagamaan ke dalam pembelajaran terpadu secara berkala.
- 2) Senantiasa menciptakan kondisi keagamaan dan lingkungan yang kondusif dalam melaksanakan kegiatan.
- 3) Senantiasa menciptakan peluang bagi peziarah untuk leluasa mengekspresikan bakat, keterampilan, dan seninya, khususnya dalam bidang keagamaan.

¹⁷ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1(2019), 47. Diakses pada 16 Maret 2023 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+karakter+religius+dan+mandiri+dipesantren

¹⁸ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 2 (2016) diakses pada 15 Maret 2023 <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>

Dilihat dari nilai karakter yang religius, terdapat banyak kelebihan antara lain kemampuan mengetahui berbagai contoh dan membedakan akibat dari perilaku yang baik dan buruk, mampu meyakinkan seseorang bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mengarahkan gerak-geriknya. menuju jalan yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai kepribadian religius tidak hanya berhubungan dengan Khaliq dan seluruh ciptaannya, tetapi juga dengan orang lain dengan berperilaku dan berbuat baik kepada mereka. Jadi, pada hakikatnya, seberapapun ilmu yang dimiliki seseorang, tidak akan ada artinya jika ia tidak mempunyai akhlak dan akhlak yang mulia.

d. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan membentuk.¹⁹ Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu kearah yang lebih baik dan kemajuan Pembentukan karakter religius adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran keagamanya. Pembentukan karakter religius harus dilatih sejak dini agar terbiasa berperilaku baik.

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan spiritual camp merupakan pendidikan yang efektif dan kreatif dengan menggabungkan domain kognitif, afektif dan

¹⁹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal 136.

psikomorik. Selain itu terdapat efek dari kegiatan spiritual camp terhadap pembentukan karakter Islami diantaranya adalah menanamkan arti syukur, sabar, tafakur, muhasabah, munajat, istiqomah dan tawakal. Selain itu juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa karakter religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didukung kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan jasmani, tetapi juga rohani.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan secara eksploratif mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada peziarah di makam Sunan Muria Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, untuk mendiskripsikan upaya pembentukan karakter religius pada peziarah, dan untuk mendeskripsikan dampak dari pembentukan karakter religius pada peziarah. Adapun ditemui beberapa penelitian internasional yang relevan, Sebagai berikut;

- 1) Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal (institusi pendidikan), tetapi pendidikan non-formal (orang tua, teman, dan organisasi) juga memberikan dampak besar bagi siswa. Dalam menghadapi era Industry, pembangunan karakter dari orang tua, lembaga pendidikan dan pemerintah sangat dibutuhkan.
- 2) Orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter keagamaan anak, seperti mengajarkan kepatuhan pada ajaran agama. Gaya pengasuhan yang positif akan berdampak pada pembentukan karakter keagamaan anak, terutama gaya pengasuhan yang demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Dalam pembentukan karakter keagamaan anak-anak, peran orang tua, adalah, memberikan teladan, pembiasaan, dan komunikasi dialogis dengan kehangatan dan kasih sayang penuh.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengkonfirmasi orisinalitas dan keaslian penelitian ini, disajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

topik ini. Sebelumnya penelitian mengenai pengelolaan wisata religi dilakukan oleh peneliti dengan fokus penelitian yang berbeda-beda, peneliti akan membandingkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dihadirkan oleh :

- 1) Penelitian oleh Dyah Ivana Sari yang berjudul “*Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*”, 2010. Dalam tesisnya disimpulkan bahwa bagi masyarakat Jawa pada umumnya kuburan masih dianggap sebagai tempat keramat, sehingga kuburan sering dianggap sebagai tempat keramat. untuk memanjatkan doa, berkah, atau pangestu bagi orang yang dimakamkan disana. Demikianlah, Sunan Muria yang dimakamkan sebanyak kali di Puncak Muria, berkat kelebihanannya sebagai Wali dan kesaktian mengumpulkan daya tariknya masih tetap dikunjungi peziarah hingga saat ini. Makam Sunan Muria sering dipenuhi peziarah pada bulan Syuro, terutama menjelang angkut Sunan Muria. Namun ada juga masyarakat yang datang di jam-jam tertentu atau di waktu yang tidak menentu. Tempat wisata religi dan makam Sunan Muria juga memberikan dampak besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Salah satunya dengan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Terbukanya peluang usaha tentunya akan berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk kegiatan sosial masyarakat.²⁰
- 2) Penelitian oleh Imam Bukhori Waro dengan judul “*Manajemen Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Kholil Bangkalan Prespektif Dawkah*”. Dalam tesisnya disimpulkan bahwa pengelolaan wisata religi di Mausoleum Syekh Muhammad Kholil Bangkalan telah terlaksana dengan baik berdasarkan fungsi pengelolaan sebagai proses operasional dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan dakwah saintifik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari tempat dilakukannya kegiatan penelitian. Terlaksananya kegiatan wisata religi atau ziarah yang diselenggarakan di makam Syekh Muhammad Kholil Bangkalan dengan diikuti berbagai kalangan telah memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat luas dan

²⁰ Dyah ivana Sari, “objek Wisata Religi Makam Sunan Muria”, (Disertasi: UNS Surakarta, 2010)

masyarakat sekitar. Pengelolaan wisata religi memegang peranan penting dalam mendukung pengembangan dakwah. seperti dalam pengelolaan wisata religi dalam mengembangkan dakwah ditinjau dari pelayanan yang baik kepada masyarakat dan diselingi nilai-nilai unsur dakwah, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi. Untuk pengembangan dakwah di makam Syekh Muhammad Kholil Bangkalan. Pengelolaan wisata religi dilakukan oleh penjaga makam, dimana wali dianggap sebagai abdi istana sekaligus wali, menjaga makam dan berperan sebagai pengelola, Wali. Selain itu pengembangan dakwah di makam Syekh Muhammad Kholil Bangkalan menggunakan metode dakwah lisan bil, al hikmah dan Mauidzhatul hasanah. Perkembangan makam ini tidak terlepas dari tumbuhnya wisata religi yang dilakukan melalui program pengajian Khotmil Tahlil dan Yasin serta ritual ziarah lainnya yang bertujuan untuk memperlancar proses belajar di pesantren melalui Syekh Muhammad Kholil.²¹

- 3) Penelitian oleh Ahsana Mustika Ati Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2011 dengan judul penelitian “*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*”. Latar belakang penelitian ini adalah pengelolaan wisata religi di kompleks pemakaman Sultan Hadiwijaya dikelola langsung oleh penjaga mausoleum, dimana pihak Keraton Surakarta mempercayakan penjaga tersebut sebagai abdi dalem sekaligus perawat dan penjaga mausoleum. Keraton Surakarta berperan mengelola dan melindungi tempat ini. Selanjutnya makam Sultan Hadiwijaya pada masa pengembangan dakwahnya menggunakan metode dakwah lisan, adapun isi dakwah pada makam ini adalah al hikmah dan mauidhah hasanah. Pembangunan makam ini meliputi pengembangan wisata religi melalui program dzikir dan tahlil serta santunan kepada masyarakat miskin. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Raja Hadiwijaya. Peran-peran tersebut antara lain, peran menjaga dan memelihara mausoleum, peran mengembangkan objek wisata ini, peran menjaga keamanan dan fasilitas di dalam komplek pemakaman upacara ini, dan lain-lain. Faktor pendukung berasal dari masyarakat atau

²¹ Imam Bukhori, “Manajemen Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Kholil Bangkalan Prespektif Dakwah”, (Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2021).

instansi terkait antara lain pemerintah, Badan Pariwisata Nasional Vietnam dan pihak pengelola Istana Surakarta, didukung dengan sarana, prasarana, dan suasana alam yang memadai, alam yang segar serta keamanan, keselamatan dan kenyamanan. Faktor penghambatnya adalah kurangnya sosialisasi kepada pihak ketiga.²²

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan, baik dari segi faktor pendukung dan pembatas maupun dari segi pengelolaannya. Namun berbagai penelitian di atas masih belum banyak yang diteliti, meskipun terdapat kesamaan dalam hal pengelolaannya namun tidak sama dengan apa yang ingin penulis cari. Kajian khusus pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Muria bertujuan untuk meningkatkan karakteristik religius jamaah haji dalam perspektif dakwah bil-hal di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Peneliti fokus pada tugas pengelola makam, pedagang, dan aparat pemerintah desa yang berkaitan dengan dakwah. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dakwah sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri di makam Syekh Raden Umar Said Sunan Muria

C. Kerangka Berpikir

Agar teori yang digunakan dalam penelitian ini cukup kuat untuk diuji, maka peneliti akan mensintesis teori tersebut agar menjadi satu kesatuan yang cocok, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian. Kerangka berpikirnya dapat berupa kerangka teoritis dan dapat juga berupa kerangka penalaran yang logis. Kerangka ini merupakan uraian singkat mengenai teori yang digunakan dan bagaimana teori tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.²³

Kerangka berpikir itu bersifat operasional dan muncul dari satu atau lebih teori atau beberapa pernyataan logis. Dalam kerangka berfikir ini, permasalahan penelitian yang teridentifikasi akan

²² Ahsana Mustika Ati, “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)”, (Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2011).

²³ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 43

ditempatkan dalam kerangka teoritis yang sesuai dan mampu mengungkapkan, menjelaskan, dan mengungkapkan perspektif terhadap suatu masalah penelitian. Kerangka berpikir sering disebut kerangka konseptual. Kerangka berpikir adalah uraian atau pernyataan mengenai kerangka konseptual pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dibangun. Kerangka berpikir juga diartikan sebagai penafsiran sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi pokok permasalahan.²⁴

Peneliti menggunakan teori empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Fungsi pengelolaan ini dilaksanakan untuk mengetahui teknik pengelolaan yang diberikan oleh pengelola Makam Sunan Muria kaitannya dengan ciri religius peziarah yang ditinjau dari sudut dakwah bil-hal. Intisari dari skripsi ini adalah membahas bagaimana pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Muria untuk meningkatkan karakter religius peziarah dari sudut pandang dakwah bil-hal. Apakah teori tersebut sudah diterapkan dalam pelaksanaan proses pelayanan, dan apakah pengelola Makam Sunan Muria cukup terampil dalam menyelesaikan permasalahan pelayanan peziarah? Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memahami karakteristik religius peziarah dari sudut pandang dakwah keagamaan terkait pengelolaan wisata religi, menerapkan ilmu manajemen untuk memudahkan penelitian penulis. Oleh karena itu, kerangka berpikir penulis adalah sebagai berikut.

Latar belakang penelitian ini menjelaskan bagaimana pengelolaan wisata religi Makam Sunan Muria untuk meningkatkan ciri religi dalam perspektif dakwah bil-hal di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Untuk lebih jelasnya, bingkai ini digambarkan secara grafis sebagai berikut:

²⁴ Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: ALfabeta,2014), 85

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

